

Sang Firman Telah Memasang Kemah Di Antara Kita: Diskursus Teologi Traumatik Perspektif Biblika

Marde Christian Stenly Mawikere^{1*}, Sudiria Hura^{2*}

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

²Institut Agama Kristen Negeri Manado

Email:

mardestenlu@gmail.com (M. Christian)

*Corresponding author

Sitasi:

Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura. Sang Firman Telah Memasang Kemah Di Antara Kita: Diskursus Teologi Traumatik Perspektif Biblika. *Humanlight Journal of Psychology*. Vol.6, No.1, 2025, pp.54-66.

Diterima: 20 Juni, 2025; **Disetujui:** 22 Juni, 2025; **Dipublikasikan:** 30 Juni, 2025

Abstract

This article explores John 1:14 as the theological foundation for constructing a traumatised theology within a biblical framework. The study employs a qualitative-theological approach, utilising exegetical and thematic analysis. The phrase "the Word became flesh and dwelt among us" is interpreted as an incarnational declaration of divine solidarity in human suffering. Trauma is understood not merely as a psychological phenomenon, but as an existential consequence of sin that fractures the created order. In light of the suffering yet redeeming Christ, this article argues that God is actively present within the wounds of humanity. The Church is thus called to be an extension of that divine presence—not merely expressing sympathy, but embodying restoration through the Gospel. This article contributes a novelty by positioning the incarnation as the theological-pastoral centre for healing trauma in a post-traumatic world.

Keywords: *Incarnation, Grace, Sin, Traumatic Theology, Restoration*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi Yohanes 1:14 sebagai dasar bagi konstruksi teologi traumatik dalam perspektif biblikal. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif-teologis dengan metode eksegetikal dan analisis tematis. Frasa "Firman telah menjadi daging dan berkemah di antara kita" dipahami sebagai pernyataan inkarnasional tentang solidaritas ilahi dalam penderitaan manusia. Trauma dipahami bukan hanya sebagai fenomena psikologis, melainkan sebagai akibat eksistensial dari dosa yang membelah tatanan ciptaan. Dalam terang Kristus yang menderita namun menebus, artikel ini mengajukan bahwa Allah hadir aktif dalam realitas luka manusia. Gereja dipanggil menjadi perpanjangan kehadiran ilahi tersebut, bukan hanya bersimpati, tetapi membawa pemulihan melalui Injil. Artikel ini menawarkan novelty dengan menempatkan inkarnasi sebagai pusat penyembuhan trauma secara teologis-pastoral dalam dunia pasca-traumatik.

Kata kunci: *Inkarnasi, Anugerah, Dosa, Teologi Traumatik, Restorasi*

Pendahuluan

Dunia kontemporer tengah bergulat dengan kenyataan penderitaan yang kompleks dan berlapis: kekerasan struktural yang merajalela, bencana kemanusiaan yang berulang, keterasingan eksistensial yang kian menajam, serta trauma kolektif yang meninggalkan luka psiko-sosial dan spiritual mendalam. Realitas ini menimbulkan pertanyaan mendasar dan tak terelakkan dalam lanskap iman religius: di manakah Allah ketika dunia dilanda kepedihan dan ketidakadilan? Pertanyaan ini bukan sekadar problem teoretis, melainkan pertanyaan eksistensial yang menggugah inti iman manusia akan kehadiran dan keterlibatan Allah dalam sejarah penderitaan umat manusia (Moltmann, 1993; Brueggemann, 1997).

Di tengah krisis global tersebut, Injil Yohanes menawarkan suatu jawaban yang tidak lahir dari spekulasi filosofis, melainkan dari tindakan ilahi yang konkret dan historis: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita” (ho logos sarx egeneto kai eskēnōsen en hēmin, Yoh. 1:14). Pernyataan ini menandai titik kulminasi dari pengakuan iman Kristen tentang inkarnasi: bahwa Allah tidak menjawab penderitaan dari kejauhan, tetapi hadir di dalamnya. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya merupakan deklarasi Kristologis, melainkan juga pintu masuk bagi suatu kerangka pembacaan teologis yang disebut sebagai Teologi Traumatik Perspektif Biblikal—yakni suatu pendekatan hermeneutik yang membaca realitas trauma manusia dalam terang kehadiran inkarnasional Kristus yang menderita namun juga menebus.

Dalam literatur teologi trauma, pendekatan ini telah berkembang dalam ranah pastoral dan sistematika (Louw, 2008; van der Kolk, 2014; Janoff-Bulman, 1992), tetapi belum banyak mendapat eksplorasi secara mendalam dalam kajian biblikal, khususnya dari teks-teks Yohanes. Hal ini menimbulkan gap dalam penelitian, yakni absennya elaborasi eksegetikal yang menjembatani wacana trauma dengan kristologi Yohanes melalui analisis naratif dan teologis terhadap Yohanes 1:14. Di sinilah urgensi dan kontribusi artikel ini terletak.

Fokus dari penelitian ini adalah pada makna teologis dan eksistensial dari inkarnasi Firman dalam Yohanes 1:14 sebagai bentuk respons ilahi terhadap trauma manusia. Permasalahan utama yang ingin dijawab ialah: Bagaimana pemahaman inkarnasi dalam Yohanes 1:14 dapat diinterpretasikan sebagai paradigma teologi traumatik dalam perspektif biblikal? Tujuan dari artikel ini adalah untuk membangun sebuah kerangka tafsir dan refleksi teologis atas teks Yohanes 1:14 sebagai dasar bagi pemahaman bahwa Allah hadir dan turut serta dalam penderitaan manusia, bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai Allah yang

berkemah bersama umat-Nya dalam luka dan trauma mereka (cf. Peterson, 2005; Koester, 2003).

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan eksegesis naratif-teologis terhadap Yohanes 1:14, dengan mempertimbangkan latar belakang intertekstual Perjanjian Lama (khususnya konsep shekinah dan kemah pertemuan) serta konteks teologis Injil Yohanes secara keseluruhan. Pendekatan ini berpijak pada pembacaan tekstual yang sensitif terhadap dimensi eksistensial dan pastoral dari trauma, sebagaimana dikembangkan oleh para teolog trauma dan biblika kontemporer (Boase & Frechette, 2016).

Hasil awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa frasa *eskēnōsen en hēmin* (berkemah di antara kita) mengandung makna teologis yang sangat dalam dan aplikatif, yakni bahwa kehadiran Allah dalam Kristus adalah kehadiran yang menyatu dengan penderitaan manusia, bukan untuk meromantisasi trauma, tetapi untuk menebusnya dari dalam. Konsep ini membawa implikasi penting bagi pengembangan teologi pastoral, liturgi penyembuhan, dan spiritualitas Kristen di tengah masyarakat yang terluka.

Artikel ini menawarkan novelty dalam bentuk integrasi antara kajian biblika terhadap Yohanes 1:14 dengan diskursus teologi trauma kontemporer. Dengan menyatukan narasi inkarnasi dan realitas penderitaan, artikel ini berkontribusi pada pengembangan paradigma inkarnasional-traumatik dalam teologi kontekstual yang relevan dengan realitas dunia pasca-traumatik saat ini. Harapannya, pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik teologi, tetapi juga memberi suara pengharapan bagi komunitas yang terluka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode hermeneutika eksegetikal dan analisis teologi tematis, yang difokuskan pada penafsiran mendalam terhadap Yohanes 1:14 dalam konteks doktrin inkarnasi dan relevansinya bagi teologi traumatik. Metode ini dipilih karena permasalahan yang diangkat bersifat konseptual dan reflektif, bukan empiris, serta bertujuan menggali makna teologis dan eksistensial dari teks Alkitab dalam kaitannya dengan realitas penderitaan dan trauma manusia kontemporer.

Penelitian dimulai dengan kajian eksegetikal terhadap teks Yunani Yohanes 1:14 secara historis-kontekstual dan gramatikal-sintaktis, terutama pada frasa *ho logos sarx egeneto* (“Firman itu telah menjadi daging”) dan *eskēnōsen en hēmin* (“berkemah di antara kita”). Kajian ini dilakukan dengan menelusuri konteks linguistik, latar historis-budaya, dan

keterkaitannya dengan konsep kemah pertemuan (*mishkan*) dalam tradisi Perjanjian Lama (bdk. Kel. 25:8–9; Im. 26:11–12), serta pengembangan maknanya dalam Injil Yohanes.

Selanjutnya, dilakukan analisis tematis untuk merumuskan integrasi antara pemahaman inkarnasi dalam Injil Yohanes dan prinsip-prinsip utama dalam teologi traumatik, yaitu: trauma sebagai akibat struktural dan spiritual dari dosa; solidaritas ilahi dalam penderitaan manusia; serta penebusan sebagai pemulihan eksistensial. Literatur utama dari teolog seperti Jürgen Moltmann, Serene Jones, dan pendekatan kontemporer terhadap Alkitab dan trauma (misalnya Boase & Frechette, 2016) digunakan untuk mendukung konstruksi kerangka konseptual.

Dalam menafsirkan realitas trauma secara teologis, penelitian ini juga mengacu pada pendekatan intertekstual, dengan membandingkan tema-tema penderitaan, pemulihan, dan kehadiran Allah dalam kitab-kitab lain seperti Mazmur, Yesaya, dan surat-surat Paulus. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat keterhubungan sistematis antara narasi inkarnasi dalam Yohanes dan narasi penyembuhan serta rekonsiliasi dalam seluruh Kitab Suci.

Sumber data penelitian ini adalah data teks (*textual data*) dari Alkitab dalam bahasa asli (Yunani dan Ibrani) serta terjemahan yang sah, ditambah dengan sumber sekunder berupa komentar-komentar eksegetikal, literatur teologi sistematika, dan kajian-kajian interdisipliner yang relevan dengan trauma, *pastoral care*, dan antropologi teologis.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bertujuan menafsirkan teks secara historis dan linguistik, tetapi juga membangun jembatan antara makna biblika dengan konteks *pastoral-eksistensial* umat masa kini. Inkarnasi bukan hanya realitas doktrinal, melainkan sebuah narasi ilahi yang membentuk paradigma *pastoral* yang menyembuhkan.

Hasil

Inkarnasi sebagai Intervensi Ilahi dalam Realitas Trauma: Tafsir Teologis Yohanes 1:14

Teks Yohanes 1:14—*Καὶ ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν* (“Dan Firman itu telah menjadi daging dan berkemah di antara kita”)—mengandung kedalaman makna kristologis yang sangat signifikan bagi konstruksi teologi traumatik dalam perspektif biblika. Di dalam teks ini, dua konsep kunci menuntut perhatian khusus: Logos yang menjadi *sarx* (daging), dan tindakan *eskēnōsen* (berkemah). Keduanya membentuk dasar pemahaman mengenai Allah yang hadir bukan di luar penderitaan manusia, tetapi dalam dan melalui penderitaan itu sendiri.

Pertama-tama, konsep Logos (Λόγος) yang diuraikan sejak prolog Injil Yohanes (Yoh. 1:1–3) menegaskan eksistensi kekal, pre-inkarnatif, dan keilahian Kristus. Logos bukan sekadar wahyu verbal atau rasionalitas ilahi, melainkan pribadi ilahi yang menciptakan segala

sesuatu dan kini memasuki dunia ciptaan-Nya. Pernyataan bahwa Logos menjadi sarx (σὰρξ)—yang dalam bahasa Yunani menunjuk pada kemanusiaan yang rapuh dan terbatas—merupakan deklarasi radikal tentang solidaritas ilahi terhadap kondisi eksistensial manusia yang menderita. Ini bukan hanya sebuah teologi inkarnasi yang metafisik, melainkan juga eksistensial: Allah mengidentifikasi diri-Nya dengan ketubuhan manusia, termasuk kerentanannya terhadap penderitaan, luka, dan trauma (Brown, 1975; Keener, 2003).

Proklamasi bahwa Firman telah menjadi daging bukan merupakan degradasi keilahian, melainkan manifestasi tertinggi dari kasih Allah. Penjelmaan Kristus bukanlah pengosongan identitas ilahi, tetapi perwujudan kasih Allah yang menyatu dengan dunia yang telah patah dan rusak oleh dosa serta penderitaan. Dalam terang teologi traumatik, hal ini menegaskan bahwa trauma manusia tidak berada di luar jangkauan Allah, tetapi menjadi ruang di mana Allah berdiam secara nyata (Moloney, 1998; Boase & Frechette, 2016).

Selanjutnya, istilah Yunani eskēnōsen (ἐσκήνωσεν), yang diterjemahkan sebagai “berkemah” atau “diam di antara kita,” memperluas makna inkarnasi ke dalam ranah simbolik dan historis Israel. Kata kerja ini berasal dari akar kata skēnē, yang dalam Septuaginta sering digunakan untuk merujuk pada kemah pertemuan (mishkan) dalam Perjanjian Lama—tempat kudus di mana Allah bersemayam di tengah-tengah umat-Nya selama perjalanan di padang gurun (Kel. 25:8–9; Im. 26:11–12). Namun, dalam Yohanes, tabernakel ilahi itu tidak lagi bersifat spasial, melainkan personal: Yesus Kristus sendiri adalah perwujudan kemah ilahi, tempat kehadiran penuh Allah yang menyatu dengan realitas manusia.

Makna ini sangat penting dalam konteks trauma, sebab ia mengimplikasikan bahwa Allah tidak hadir di kejauhan atau hanya sebagai pengamat, melainkan sebagai Pribadi yang hadir di dalam sejarah luka manusia. Kehadiran Kristus sebagai tabernakel ilahi tidak netral secara emosional atau spiritual; Ia hadir secara aktif, menyembuhkan, dan menebus. Dalam Yesus, Allah menyetarakan diri dengan yang terluka, mengambil bagian dalam penderitaan mereka, dan membuka jalan menuju pemulihan (Peterson, 2005; Koester, 2003).

Dengan demikian, tafsir eksegetikal terhadap Yohanes 1:14 mengungkap suatu dimensi teologis yang selama ini relatif terabaikan dalam kajian biblika: yaitu bahwa inkarnasi bukan sekadar peristiwa keselamatan universal, tetapi juga intervensi ilahi dalam realitas trauma manusia. Inilah letak gap research yang bersifat eksistensial—yakni bahwa sebagian besar kajian terhadap Yohanes 1:14 berfokus pada aspek kristologis-ontologis, sementara dimensi pastoral-eksistensialnya, khususnya dalam konteks trauma kolektif, belum tergalikan secara sistematis. Dengan mengaitkan teks ini dengan paradigma teologi traumatik, kita memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana Allah bertindak tidak hanya untuk

menebus dosa, tetapi juga untuk menyembuhkan luka dan menghuni reruntuhan kehidupan manusia.

Oleh karena itu, narasi inkarnasi dalam Yohanes 1:14 menjadi sangat relevan dalam konteks dunia pasca-traumatik. Ia menyatakan bahwa Allah tidak menjauh dari luka manusia, melainkan memasang kemah di tengah luka itu sendiri. Keberadaan Kristus sebagai tabernakel hidup menandai solidaritas ilahi yang penuh empati, dan sekaligus kuasa penyembuhan yang berasal dari kehadiran-Nya yang penuh kasih dan keutuhan.

Dosa sebagai Akar Trauma dan Kekerasan dalam Perspektif Teologi Biblikal

Dalam kerangka teologi traumatik biblikal, tidak mungkin memahami luka terdalam manusia—baik dalam bentuk kekerasan, penderitaan, keterasingan, maupun kehancuran sosial—tanpa terlebih dahulu mengakui realitas akar utamanya: dosa. Dosa dalam pengertian Alkitab bukan sekadar pelanggaran moral atau tindakan etis yang menyimpang, melainkan suatu kondisi eksistensial yang merusak martabat dan struktur ontologis manusia. Dalam terang ini, trauma tidak muncul secara otonom, tetapi sebagai buah pahit dari dunia yang telah tercemar oleh kejatuhan.

Secara linguistik dan teologis, konsep dosa dalam Perjanjian Lama dan Baru masing-masing diwakili oleh istilah Ibrani *chatah* dan Yunani *hamartia*. Keduanya tidak hanya menunjuk pada tindakan menyimpang, tetapi lebih dalam lagi menggambarkan kondisi keberadaan manusia yang telah terlepas dari tujuan penciptaannya. Dosa adalah ketidaksesuaian radikal dengan maksud Allah yang semula menjadikan manusia segambar dan serupa dengan-Nya (Kej. 1:26–27). Relasi vertikal antara manusia dan Penciptanya, serta relasi horizontal dengan sesama dan ciptaan, mengalami retakan mendasar. Dunia yang semula dinyatakan Allah sebagai “sungguh amat baik” (Kej. 1:31) segera berubah menjadi arena pembunuhan (Kej. 4:8), kekerasan struktural (Kej. 6:11), dan penderitaan yang tak terperikan. Dosa telah menggeser umat manusia dari harmoni menuju alienasi yang total.

Dalam konteks ini, trauma bukanlah sekadar respons psikologis terhadap pengalaman ekstrem, melainkan suatu bentuk penderitaan yang memperlihatkan keterputusan relasional antara manusia dan Allah. Trauma menjadi “jejak” kosmis yang ditinggalkan oleh dosa: dunia yang tidak lagi hidup dalam shalom Allah. Shalom, dalam pemahaman Ibrani, bukan hanya kedamaian emosional atau sosial, melainkan tatanan relasional dan eksistensial yang utuh antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan. Ketika dosa masuk ke dalam dunia, shalom itu terpecah, dan manusia mengalami trauma sebagai manifestasi eksistensial dari keterpisahan tersebut.

Lebih jauh lagi, trauma tidak hanya mengungkapkan kerusakan personal, tetapi juga keretakan struktural dan spiritual. Ia menyentuh tidak hanya memori dan afeksi manusia, tetapi juga menyentuh tatanan moral dan sosial secara menyeluruh. Oleh karena itu, trauma harus dibaca bukan hanya sebagai isu klinis atau sosiologis, tetapi sebagai realitas teologis. Sebagaimana dijelaskan oleh Cornelius Plantinga, dosa merusak “struktur moral ciptaan” sehingga dunia menjadi tempat yang tidak seperti seharusnya (“not the way it’s supposed to be”)—dan trauma menjadi salah satu indikasinya (Plantinga, 1995).

Dalam kerangka ini, penting untuk menyadari bahwa trauma manusia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengakui akar terdalamnya dalam dosa. Perspektif ini menghindari reduksionisme psikologis yang cenderung memisahkan luka batin manusia dari sumber spiritualnya. Dengan demikian, pendekatan teologi traumatik yang berbasis biblika tidak hanya menyelami pengalaman penderitaan, tetapi juga menelusuri akar metafisik dan teologis dari penderitaan itu sendiri. Dan akar tersebut, sebagaimana disaksikan oleh narasi Alkitab, terletak pada dosa yang membelah, mencemari, dan menghancurkan tatanan ciptaan Allah yang semula harmonis.

Dengan mengakui dosa sebagai akar dari trauma, kita membuka jalan untuk memahami mengapa kehadiran inkarnasional Kristus dalam Yohanes 1:14 begitu penting. Sebab hanya dengan masuk ke dalam dunia yang tercemar oleh dosa dan trauma inilah, Allah dapat menyembuhkan luka-luka yang bersifat lebih dari sekadar psikologis, melainkan menyangkut keberadaan manusia secara utuh. Inkarnasi menjadi respons ilahi terhadap akar permasalahan yang tidak hanya manusiawi, tetapi juga kosmis.

Kristus sebagai Penebus dalam Trauma: Masuk ke Dalam Luka Tanpa Ditawan Oleh Luka

Dalam pendekatan teologi traumatik yang berakar pada Yohanes 1:14, narasi inkarnasi Firman bukanlah hanya kisah tentang Allah yang masuk ke dalam penderitaan, tetapi juga kisah tentang Allah yang mengatasi penderitaan dengan kuasa penebusan. Di sinilah letak perbedaan teologis yang fundamental antara Kristus dan korban trauma pada umumnya. Kristus memang memasuki ruang trauma manusia—Ia mengalami derita tubuh, pengkhianatan, ketakutan, dan bahkan kematian—tetapi tidak ditaklukkan olehnya. Ia adalah Allah yang menjadi manusia untuk menderita, namun bukan untuk dikalahkan oleh penderitaan, melainkan untuk mengalahkannya dari dalam.

Dalam wacana publik yang terpengaruh oleh psikologi trauma modern, Yesus sering dipahami secara reduktif hanya sebagai korban kekerasan atau model penderitaan ideal.

Namun, perspektif Yohanes dan kesaksian Perjanjian Baru secara menyeluruh justru menampilkan Yesus bukan sekadar sebagai figur pasif, melainkan sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia (Yoh. 1:29). Pernyataan Yohanes Pembaptis ini memberikan fondasi kristologis bagi pemahaman bahwa penderitaan Kristus memiliki makna soteriologis, bukan hanya simbolis atau empatik. Salib bukanlah tragedi belaka, melainkan tindakan ilahi yang disengaja, untuk mengangkat dan membebaskan manusia dari kuasa dosa dan trauma yang mengikat (cf. Moltmann, 1993; Brown, 1975).

Kematian Kristus di salib bukan respons pasif terhadap kekerasan dunia, tetapi merupakan penggenapan dari rencana penebusan Allah. Dalam penderitaan-Nya, Yesus memikul beban trauma kolektif manusia, bukan karena Ia tak berdaya, melainkan karena Ia berkuasa untuk menyembuhkannya. Kristus menyelami kedalaman penderitaan manusia, namun tidak tertawan oleh kuasanya. Ia tetap bebas untuk mengasihi, mendoakan para musuh, dan menyerahkan nyawa-Nya secara sukarela (Yoh. 10:17–18), suatu tindakan yang tak mungkin dilakukan oleh korban trauma yang belum dipulihkan.

Lebih dari itu, karya Kristus melampaui aspek eksistensial penderitaan dan menyentuh akar antropologis terdalam dari trauma, yakni hamartia sebagai kondisi hakikat dosa. Dosa dalam Alkitab tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai kuasa yang membentuk struktur batin dan sistem sosial manusia. Oleh sebab itu, tidak ada bentuk terapi, revolusi ideologi, atau rekonstruksi sosial-politik yang dapat menyembuhkan dosa secara radikal. Hanya karya penebusan ilahi yang mampu mengubah natur manusia dari dalam.

Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus bukan hanya menghapus dosa sebagai catatan kesalahan, tetapi juga menghancurkan akar kuasanya yang korosif. Paulus menegaskan bahwa “jika seseorang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2 Kor. 5:17). Ayat ini menggambarkan transformasi ontologis yang hanya dimungkinkan oleh Penebus ilahi, bukan sekadar penyembuhan psikologis. Dalam konteks teologi traumatik, hal ini mengimplikasikan bahwa pemulihan sejati atas trauma manusia memerlukan partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus—sebuah proses yang tidak hanya menyembuhkan luka, tetapi membarui kehidupan secara total.

Dengan demikian, Yesus Kristus bukan hanya saksi penderitaan manusia, tetapi Penebus yang secara aktif masuk ke dalam trauma untuk mengalahkannya. Inkarnasi bukan hanya solidaritas Allah, tetapi juga strategi penebusan Allah yang penuh kuasa. Teologi traumatik yang berpusat pada Kristus tidak berhenti pada pengakuan atas penderitaan, tetapi bergerak menuju pengharapan akan pemulihan, karena yang menderita itu adalah Dia yang bangkit, dan yang bangkit itu adalah Penebus dunia.

Diskusi

Gereja sebagai Perpanjangan Inkarnasi Kristus dalam Dunia yang Terluka

Jika Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Firman telah menjadi manusia dan “memasang kemah di antara kita,” maka konsekuensi logis dari klaim teologis tersebut terletak pada eklesiologi: keberadaan Gereja di tengah dunia pasca-traumatik. Sebagaimana Kristus hadir dalam sejarah yang berdarah dan terluka, demikian pula Gereja—sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:27)—dipanggil bukan untuk menjadi institusi yang menjauh dari realitas penderitaan, tetapi sebagai perpanjangan inkarnasi kasih Allah yang menyentuh, memahami, dan menebus luka terdalam manusia.

Gereja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tempat ibadah atau komunitas etis, melainkan sebagai “kemah ilahi” yang terus berpindah dan menjangkau dunia yang porak-poranda oleh penderitaan dan kekerasan. Dalam teologi traumatik yang berbasis Kristologi Yohanes, Gereja dipanggil untuk menjadi ruang inkarnasi yang aktual—bukan dalam pengertian psikologis, tetapi dalam dimensi pastoral dan eksistensial: menjadi tempat kehadiran Allah bagi mereka yang hancur oleh sejarah hidupnya. Gereja yang tidak mengenali panggilan ini akan gagal menjadi saksi dari Sang Firman yang telah berkemah di antara umat manusia (Volf, 2006; Gorman, 2009).

Kesaksian gerejawi dalam konteks trauma tidak cukup jika hanya menyuarakan simpati atau advokasi moral. Teologi Kristologis Yohanes menuntut bahwa Gereja memberitakan Injil bukan sebagai terapi spiritual yang bersifat temporer, melainkan sebagai kabar penebusan yang radikal. Berita tentang salib dan kebangkitan adalah inti dari Injil yang menyembuhkan, sebab hanya melalui Kristus yang mati dan bangkit itulah manusia dilepaskan dari belenggu dosa yang menjadi akar dari trauma dan penderitaan (1 Kor. 15:3–4). Dengan demikian, Gereja diutus bukan hanya untuk merangkul korban trauma secara empatik, tetapi untuk memperkenalkan mereka kepada Pribadi yang dapat menyembuhkan dan membarui natur manusia secara mendalam—Yesus Kristus.

Implikasi teologis dari hal ini adalah bahwa identitas Gereja tidak boleh dibatasi oleh narasi luka, melainkan oleh narasi pemulihan dan pengharapan. Gereja dipanggil untuk hidup dan berkarya dalam kuasa Kristus yang bangkit, bukan dalam bayang-bayang trauma kolektif. Kehadiran Gereja di tengah dunia harus memanifestasikan kehidupan baru di dalam Kristus, bukan sekadar konservasi penderitaan lama. Oleh sebab itu, liturgi, penggembalaan, pelayanan

sosial, dan kesaksian publik Gereja harus berakar pada realitas teologis bahwa dalam Kristus, luka tidak hanya dikenali, tetapi disembuhkan dan diubah (2 Kor. 5:17; Rom. 8:1–4).

Dari Luka Menuju Kemuliaan: Inkarnasi sebagai Gerakan Eschatologis Penyembuhan

Puncak dari seluruh narasi teologi traumatik dalam terang Yohanes 1:14 terletak pada dimensi eskatologis dari inkarnasi: bahwa Sang Firman yang telah menjadi manusia dan berdiam di antara umat manusia tidak hanya membawa solidaritas dan penebusan dalam sejarah sekarang, tetapi juga membuka horizon pengharapan akan pemulihan akhir seluruh ciptaan. Inkarnasi bukan sekadar intervensi temporer dalam sejarah yang luka, melainkan tindakan awal dari Allah yang menggerakkan dunia menuju pemulihan yang menyeluruh, yakni kemuliaan (*doxa*) yang telah dinyatakan dalam pribadi Kristus dan akan digenapi sepenuhnya di dalam Kerajaan Allah yang datang.

Yohanes 1:14 secara eksplisit menyatakan, “...dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa inkarnasi bukan hanya merupakan tindakan perendahan diri (*kenosis*), tetapi juga awal dari pewahyuan kemuliaan Allah dalam dunia yang retak. *Doxa* di sini bukanlah kemegahan estetis belaka, melainkan kualitas eksistensial dan relasional dari Allah yang hadir secara utuh di tengah penderitaan umat manusia, serta membawa penyembuhan yang bersifat menyeluruh—mencakup tubuh, jiwa, dan sejarah.

Dalam terang teologi traumatik, kemuliaan ini adalah janji bahwa penderitaan bukanlah kata akhir. Luka bukan tujuan akhir dari keberadaan manusia, melainkan tempat pertemuan antara waktu kini yang terluka dan masa depan yang dijanjikan. Dengan kata lain, inkarnasi menjadi prolepsis atau antisipasi dari pembaruan akhir. Kristus bukan hanya menyelami trauma manusia, tetapi juga membawa realitas baru yang sedang datang—a new creation in motion (cf. 2 Kor. 5:17; Jones, 2009). Gerakan dari luka menuju kemuliaan adalah struktur naratif Injil itu sendiri, dan di sinilah pengharapan Kristen mendapatkan titik tumpunya: bahwa Allah tidak hanya hadir di dalam penderitaan, tetapi juga memimpin umat keluar darinya menuju keutuhan dan kemuliaan yang tak tergoyahkan (Rm. 8:18–23).

Harapan eskatologis ini tidak mengabaikan penderitaan masa kini, tetapi memberinya arah dan makna. Dalam Kristus, penderitaan bukan disangkal atau dilompati, melainkan dijalani dengan kekuatan yang berasal dari kasih karunia Allah yang menopang dan memulihkan. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil untuk mewujudkan realitas ini secara konkret—hidup dalam pengharapan yang aktif, menjadi saksi kemuliaan yang sedang datang,

dan membangun komunitas yang membawa tanda-tanda awal dari Kerajaan Allah di tengah dunia yang terluka (Wright, 2008).

Inkarnasi, dengan demikian, adalah peristiwa yang menunjuk ke arah pemulihan total. Ia menghubungkan masa lalu yang penuh luka dengan masa depan yang penuh pengharapan, dan di antara keduanya, menghadirkan Kristus sebagai pusat penyembuhan. Firman yang telah memasang kemah-Nya di antara kita bukan hanya hadir untuk saat ini, tetapi untuk membimbing umat menuju kepenuhan kemuliaan Allah. Inilah klimaks dari teologi traumatik biblikal—sebuah pengakuan bahwa luka manusia sungguh dalam, tetapi kasih dan kemuliaan Allah jauh lebih dalam lagi.

Kesimpulan Dan Saran

Yohanes 1:14 menyajikan bukan hanya fondasi teologis inkarnasi Kristus, tetapi juga jendela eksistensial menuju sebuah paradigma teologi traumatik yang berbasis Alkitab. Pernyataan bahwa “Firman telah menjadi daging dan berkemah di antara kita” bukan sekadar artikulasi dogmatis, melainkan deklarasi transformatif tentang kehadiran Allah di tengah sejarah manusia yang diliputi oleh luka, penderitaan, dan trauma. Dalam terang teks ini, realitas inkarnasi memuat dua dimensi utama: solidaritas ilahi terhadap penderitaan manusia, dan inisiatif penebusan Allah untuk menyembuhkan dan memperbarui dunia yang telah retak oleh kuasa dosa.

Teologi traumatik yang dibangun dari perspektif biblikal dalam Injil Yohanes menempatkan Kristus bukan hanya sebagai figur penderita, tetapi sebagai Penebus yang secara aktif masuk ke dalam ruang-ruang trauma manusia tanpa ditawan olehnya. Dosa, sebagai akar ontologis dari penderitaan, hanya dapat ditangani secara radikal melalui karya penebusan Kristus yang inkarnasional, eksekutorial, dan eskatologis. Inkarnasi bukanlah akhir dari intervensi Allah, tetapi awal dari pemulihan kosmik yang bergerak dari luka menuju kemuliaan.

Dalam konteks ini, Gereja memegang peran yang tak tergantikan. Sebagai tubuh Kristus di dunia, Gereja dipanggil bukan untuk sekadar menjadi tempat ibadah yang eksklusif, melainkan menjadi perpanjangan inkarnasi—kemah Allah yang terus menjangkau, menyentuh, dan menyembuhkan luka-luka ciptaan. Kehadiran Gereja di tengah dunia harus mencerminkan kehadiran Kristus yang berinkarnasi: aktif, solider, dan menyembuhkan. Ini adalah panggilan profetik dan pastoral yang mendalam: menghadirkan Injil bukan sebagai narasi simbolik, tetapi sebagai kuasa transformasi yang membarui kehidupan.

Dengan demikian, narasi Yohanes 1:14 membuka ruang bagi pembacaan teologis yang tidak hanya dogmatis, tetapi eksistensial dan kontekstual. Dalam dunia yang penuh trauma kolektif dan penderitaan yang meresap, Firman yang telah “memasang kemah” di antara kita menjadi dasar pengharapan bahwa Allah tidak tinggal jauh dari luka manusia, tetapi hadir, menyelami, dan menyembuhkan dari dalam. Inilah inti dari teologi traumatik biblikal: bahwa inkarnasi adalah solidaritas yang menyelamatkan dan bahwa kehadiran Kristus—dan melalui-Nya, kehadiran Gereja—adalah tanda bahwa pemulihan itu mungkin, nyata, dan sedang berlangsung.

Oleh karena itu, disarankan agar para teolog, gembala, dan praktisi pelayanan pastoral mulai merumuskan pendekatan pelayanan yang lebih integratif antara pemahaman inkarnasional dan praktik pemulihan trauma. Pendekatan ini tidak hanya perlu berbasis biblikal dan teologis, tetapi juga memperhatikan konteks sosial dan psikospiritual jemaat yang mengalami luka mendalam akibat penderitaan sejarah, kekerasan struktural, atau kehilangan eksistensial. Teologi traumatik yang berbasis Yohanes 1:14 dapat dijadikan kerangka reflektif untuk mengembangkan liturgi, konseling, dan khotbah yang bukan hanya informatif, tetapi transformatif dan penyembuh.

Selain itu, para pendidik teologi di lembaga-lembaga pendidikan Kristen didorong untuk memasukkan diskursus teologi traumatik ke dalam kurikulum pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah pastoral, teologi sistematik, dan biblika. Hal ini penting untuk membekali generasi pemimpin Gereja agar mampu merespons realitas trauma umat dengan kedalaman teologis yang kontekstual dan peka terhadap luka manusia modern. Dengan demikian, teologi tidak sekadar menjadi pengetahuan, tetapi menjadi kekuatan yang menyentuh dan mengubah kehidupan di tengah dunia yang terluka.

Di samping itu, para psikolog Kristen—baik akademisi maupun praktisi—dianjurkan untuk mengembangkan pendekatan psikologi yang bersifat teologis dan inkarnasional dalam mendampingi individu atau komunitas yang mengalami trauma. Integrasi antara psikologi trauma dan teologi traumatik membuka ruang kolaboratif untuk menghadirkan pemulihan yang lebih menyeluruh: bukan hanya dari sisi mental dan emosional, tetapi juga spiritual dan relasional. Pemahaman tentang kehadiran Kristus yang "memasang kemah di antara kita" (Yoh. 1:14) dapat menjadi landasan spiritual yang kuat dalam praktik psikoterapi Kristen, di mana penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai penghilangan gejala, tetapi sebagai pemulihan martabat dan harapan dalam terang kasih dan solidaritas ilahi.

Kolaborasi lintas disiplin antara teologi dan psikologi yang berakar pada iman Kristen ini sangat penting untuk merespons kompleksitas trauma zaman modern. Diharapkan, psikolog

Kristen dapat membangun pendekatan-pendekatan klinis yang tidak hanya berbasis pada teknik terapi mutakhir, tetapi juga pada spiritualitas inkarnasional yang menyentuh kedalaman luka manusia dalam terang Injil yang menyembuhkan.

Daftar Pustaka

- Boase, E., & Frechette, C. G. (Eds.). (2016). *Bible through the lens of trauma*. SBL Press.
- Brown, R. E. (1975). *The Gospel according to John I–XII* (Vol. 29). Yale University Press.
- Brueggemann, W. (1997). *The Psalms and the life of faith*. Fortress Press.
- Gorman, M. J. (2009). *Inhabiting the cruciform God: Kenosis, justification, and theosis in Paul's narrative soteriology*. Eerdmans.
- Janoff-Bulman, R. (1992). *Shattered assumptions: Towards a new psychology of trauma*. Free Press.
- Jones, S. (2009). *Trauma and glory: Theology in a ruptured world*. Westminster John Knox Press.
- Keener, C. S. (2003). *The Gospel of John: A commentary* (Vol. 1). Baker Academic.
- Koester, C. R. (2003). *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, mystery, community*. Fortress Press.
- Louw, D. J. (2008). *Cura vitae: Illness and the healing of life in pastoral care and counselling*. Lux Verbi BM.
- Moloney, F. J. (1998). *The Gospel of John* (Sacra Pagina Series, Vol. 4). Liturgical Press.
- Moltmann, J. (1993). *The coming of God: Christian eschatology*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1993). *The crucified God: The cross of Christ as the foundation and criticism of Christian theology*. Fortress Press.
- Peterson, E. H. (2005). *The message: The Bible in contemporary language*. NavPress.
- Plantinga, C. (1995). *Not the way it's supposed to be: A breviary of sin*. Eerdmans.
- van der Kolk, B. A. (2014). *The body keeps the score: Brain, mind, and body in the healing of trauma*. Viking.
- Volf, M. (2006). *The end of memory: Remembering rightly in a violent world*. Eerdmans.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by hope: Rethinking heaven, the resurrection, and the mission of the church*. HarperOne.